

HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA SISWA KELAS XI SMK BUNDA KANDUNG JAKARTA SELATAN

Zeni Perdana Rizeki

Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Halimun Kota Madya Jakarta Selatan
DKI Jakarta, Indonesia

zeni.perdana@gmail.com

Abstrack

The purpose of this research was to know the correlation between social skills and student aggressive behavior at 10th grade of Bunda Kandung's Vocational High School in South Jakarta. This research was conducted in Bunda Kandung's Vocational High School, Pasar Minggu, South Jakarta. This research approach quantitative methods and using ex post facto design. Samples of this research is 79 student with sample collection techniques are proportionate random sampling. The collecting data in this research used two instruments, namely the scale of social skills and the scale of aggressive behavior. Statistical analysis using the product moment correlation. Based on the results of data analysis found that there was a negative and significant correlation between social skills and aggressive behavior. Correlation coefficient values obtained are $r_{xy} = (-0.458)$ and the significance $p = 0.000 < 0.05$ (significant), which means there is a negative and significant correlation between two variables.

Keywords: social skills, aggressive behavior, adolescent

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian. Pertama, masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan pubertas. Kedua, masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjukkan pada kira-kira setelah usia 15 tahun (Santrock, 2003:26). Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis serta kognitif yang kini mulai mampu berfikir abstrak seperti halnya orang dewasa. Pada periode ini pula, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka mempersiapkan peran sosial yang selanjutnya sebagai orang dewasa.

Seperti yang diungkapkan oleh Havighurst, tugas perkembangan seorang remaja mencakup hal seperti, mencapai hubungan yang lebih baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai

peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mengharapkan dan mencari perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etnis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 1994). Tugas perkembangan ini dengan sendirinya akan terjadi dalam masa remaja dan harus terpenuhi agar individu bisa melanjutkan ke masa selanjutnya, yaitu masa dewasa.

Remaja dalam kehidupannya ternyata tidak selamanya bisa mudah melaksanakan tugas perkembangannya tersebut. Bagi sebagian remaja, tugas perkembangan dapat dicapai sebelum mereka masuk ke masa dewasa, tetapi sebagian remaja lainnya mengalami masalah dalam memenuhi tugas perkembangannya. Banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam memenuhi tugas-tugas tersebut.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Stanley Hall, bahwa remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan (*storm-and-stress*) (Santrock, 2003:10). Remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Hal ini menciptakan perilaku remaja yang mudah berubah-ubah dalam menjalani kehidupannya. Sebagai contoh suatu ketika remaja menuruti perintah orang tuanya tapi pada saat lain ia membangkang.

Sering kali tidak sepehamnya remaja dengan orang tua maupun temannya mengakibatkan remaja menjadi lebih mudah frustrasi, tertekan, emosi dan menjadi meluap-luap. Frustrasi adalah situasi apa pun dimana individu tidak dapat mencapai tujuannya (Santrock, 2003:561). Mereka yang frustrasi adalah orang yang paling mudah melakukan tindakan agresi. Dalam penelitiannya, Stephen Worchel menunjukkan bahwa frustrasi akan menyebabkan kecenderungan agresi paling kuat jika hasil yang diperoleh jauh kurang menarik dibanding hasil yang diinginkan dan orang itu mengharapkan kesenangan mencapai tujuan yang diinginkan (Berkowitz, 1995:48-49). Hasil itu menunjukkan bahwa suatu kegagalan dalam memperoleh suatu kepuasan/kesenangan yang diharapkan bisa menyebabkan suatu dorongan ke arah agresif.

Agresi merupakan reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistik, karena seseorang mengalami kegagalan (Kartono, 2003:115). Perilaku agresif yang timbul dari setiap individu mungkin akan berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Hal ini bisa terjadi tergantung tujuan dari pelaku agresif tersebut. Apabila tujuannya memang dilakukan untuk menyakiti, bisa jadi perilaku yang timbul bisa dalam bentuk kekerasan fisik. Lain hal apabila tujuan sebenarnya hanya untuk kesenangan, perilaku yang ditimbulkan bisa berupa cemoohan ataupun ejekan terhadap orang lain.

Individu akan marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab kegagalan dari keinginan mereka sehingga terjadinya rasa sakit. Mereka kesal dengan apa yang terjadi dan jadilah mereka memukul, menjarah, melempar batu, mencoret-coret berbagai tempat bahkan sampai menggunakan narkoba. Dengan begitu seorang remaja telah melakukan tindakan kriminal dan bisa dianggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Dalam suatu penelitian di Semarang ditemukan 35% tindak kekerasan yang dilakukan siswa adalah mencoret-coret tempat atau fasilitas umum dan 87% tindak kekerasan dalam bentuk penganiayaan (Sugiharto, 2003:298).

Remaja melakukan tindak perusakan karena mereka mencari perhatian, akibat bergaul dengan kelompok yang salah, atau ingin menjadi terkenal.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa rasa solidaritas atau setia kawan dan balas dendam merupakan latar belakang siswa melakukan kekerasan (Sugiharto, 2003:297). Penyebab lainnya mungkin adalah rasa bosan dan jenuh akibat kurangnya aktivitas bagi anak usia remaja dan kurangnya perhatian dari pihak orang tua. Orang tua dengan berbagai cara telah memisahkan dan mengalihkan perhatian mereka dari dunia remaja, dan mereka lupa bahwa mereka sendiri juga pernah mengalami masa remaja. Adanya pemisahan dan pengalihan ini membuat anak tidak bisa memilih minat dan mengetahui kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebagai akibatnya ketika remaja bisa sedikit terbebas dari orang tua, mereka mencoba mengekspresikan perilaku sesuka emosi diri remaja.

Konflik remaja tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup keluarga saja, tapi juga bisa terjadi terhadap lingkungannya dan tidak terkecuali di sekolah. Konflik ini bisa terjadi dalam bentuk perkelahian antar pelajar yang bersifat individu ataupun perkelahian kelompok yang biasa terlihat dalam bentuk tawuran pelajar. Tawuran menjadi suatu hal yang biasa terjadi di Indonesia, tak terkecuali di kota besar seperti DKI Jakarta. Data Polda Metro Jaya menunjukkan bahwa jumlah angka tawuran pada tahun 2010 dan 2011 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Peristiwa Tawuran di DKI Jakarta dan Sekitarnya (Suhendi, 2011:1)

Daerah Jakarta	2010	2011 (Jan - Agst)
Jakarta Timur	-	1
Jakarta Barat	2	3
Jakarta Utara	-	2
Jakarta Selatan	3	6
Jakarta Pusat	19	25
Depok	1	1
Tangerang	3	-
Bekasi	-	1

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal remaja (Kartono, 2003:8). Dalam hal ini, lingkungan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu banyak perubahan yang terjadi pada lingkungan remaja, seperti perubahan sikap orang tua atau anggota keluarga lain seperti guru, teman sebaya, maupun masyarakat terhadap remaja. Kondisi ini merupakan bentuk reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam

maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya.

Remaja dituntut harus bisa berinteraksi dengan baik dalam menghadapi kondisi lingkungannya, yaitu beradaptasi. Namun tidak semua remaja bisa melakukannya dengan baik. Hal ini mengakibatkan remaja merasa kesepian dan mengisolasi diri mereka dalam kesendirian. Beberapa remaja merasa kesepian karena mereka memiliki kebutuhan yang kuat akan keintiman, namun belum memiliki keterampilan sosial yang baik atau kematangan hubungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Santrock, 2003:353). Salah satu dampak dari kurang baiknya adaptasi remaja yang cukup penting mempengaruhi munculnya kenakalan remaja adalah rendahnya keterampilan sosial remaja. Untuk itu, remaja perlu mengembangkan keterampilan sosialnya agar tetap bisa beradaptasi dengan lingkungannya serta memenuhi tuntutan tugas perkembangannya. Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkenalan, menyesuaikan diri, serta mengatasi masalah dan berinteraksi dengan lingkungannya (Rosdianah, 2009:10).

Rendahnya keterampilan sosial bisa membuat remaja kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai bentuk pertahanan diri mereka. Mekanisme pertahanan diri merupakan kunci untuk memahami penyesuaian diri remaja (Santrock, 2005:45). Remaja cenderung menganggap bahwa tindakan agresif merupakan perilaku yang paling tepat untuk mengatasi masalah sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Masa remaja seseorang terjadi ketika ia berada pada saat masih berada ditingkat sekolah menengah. Remaja akhir cenderung sudah berada pada masa sekolah menengah atas atau kejuruan. Pada hakikatnya sekolah menengah sudah mulai mengarahkan siswa agar memiliki ketrampilan terhadap lingkungannya. Sebagai contoh program pemerintah dalam memajukan SMK sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang memberikan keterampilan siswa dalam beberapa keahlian. Hal ini terkadang berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di lingkungan, dimana SMK malah lebih cenderung dianggap negatif sebagai sekolah yang sering melakukan tindak agresif seperti tawuran dibandingkan dalam pengembangan keterampilan siswanya.

2. Metode Penelitian

Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Ex Post Facto*. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka penelitian ini menggunakan

alat ukur berbentuk skala psikologi. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu keterampilan sosial (variabel x) dan variabel terikat yaitu perilaku agresif (variabel y) dengan pola hubungan. Pola hubungan dalam variabel tersebut merupakan masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Bunda Kandung. Seluruh siswa kelas XI SMK Bunda Kandung tersebut terdiri dari dua jurusan yang berbeda, yaitu jurusan teknik mesin dan teknik elektronika yang masing-masing terdiri dari 6 kelas.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan desain *Proportionate Stratified Random Sampling*. Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasi penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan cara penomoran anggota di setiap kelas dengan menggunakan absensi kelas. Selanjutnya, dilakukan pengocokan nomor urut siswa hingga didapat enam sampai tujuh siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Jadi jumlah sampel keseluruhan ada 78 orang siswa yang diwakili oleh 6-7 orang siswa dari tiap kelas masing-masing.

Tabel 2.1
Teknik Pengambilan Sampel
dan Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Data Siswa		Jumlah Sampel
	Populasi	20% x Populasi	
XI TM 1	35	20% x 35	7
XI TM 2	33	20% x 33	7
XI TM 3	32	20% x 32	6
XI TM 4	30	20% x 30	6
XI TM 5	35	20% x 35	7
XI TM 6	28	20% x 28	6
XI TK 1	35	20% x 35	7
XI TK 2	35	20% x 35	7
XI TK 3	32	20% x 32	6
XI TK 4	34	20% x 34	7
XI TK 5	33	20% x 33	7
XI TK 6	30	20% x 30	6
Jumlah Seluruh Sampel			79

Teknik pengumpulan data mengenai keterampilan sosial dan perilaku agresif menggunakan alat ukur berbentuk skala psikologi. Data mengenai keterampilan sosial dan perilaku agresif diperoleh menggunakan skala psikologi yang menghasilkan data rasio berupa frekuensi perilaku agresif yang dilakukan oleh subyek dalam kehidupan sehari-hari selama satu semester terakhir. Hal ini dibatasi agar responden tidak kesulitan mengingat intensitas perilakunya dalam

mengisi frekuensi dari keterampilan sosial dan perilaku agresifnya.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen skala perilaku agresif dibuat berdasarkan dari dua dimensi perilaku agresif, yaitu perilaku agresif fisik dan verbal (Berkowitz, 1995:20) yang terdiri dari subdimensi sebagai berikut:

- 1) perilaku agresif fisik secara langsung,
- 2) perilaku agresif fisik secara tidak langsung,
- 3) perilaku agresif verbal secara langsung,
- 4) perilaku agresif verbal secara tidak langsung.

Tabel 2.2
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresif

Variabel	Dimensi	Jumlah Item
Perilaku Agresif	Fisik	14
	Verbal	14
Total Item		28

Instrumen skala keterampilan sosial disusun berdasarkan dimensi keterampilan sosial (Caldarella & Merrel, 1997:270) yang terdiri dari:

- 1) *Peer Relations Skills* / Keterampilan berinteraksi dengan teman
- 2) *Self Management Skills* / Keterampilan manajemen diri
- 3) *Academic Skills* / Keterampilan akademik
- 4) *Compliance Skills* / Keterampilan dalam berperilaku patuh
- 5) *Assertion Skills* / Keterampilan bersikap tegas

Tabel 2.3
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial

Variabel	Dimensi	Jumlah Item
Keterampilan Sosial	<i>Peer Relations Skills</i>	17
	<i>Peer Relations Skills</i>	4
	<i>Management Skills</i>	8
	<i>Academic Skills</i>	11
	<i>Compliance Skills</i>	10
	<i>Compliance Skills</i>	3
	<i>Assertion Skills</i>	14
Total Item		67

3. Hasil & Diskusi

Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai

penyebaran atau distribusi data. Berikut ini merupakan deskripsi data yang diperoleh dari SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan :

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	73	92,4%
Perempuan	6	7,6%
TOTAL	79	100%

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	6	7,6%
16 tahun	22	27,8%
17 tahun	30	38%
18 tahun	15	19%
19 tahun	6	7,6%
TOTAL	79	100%

Tabel 3.3
Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
Teknik Mesin	39	49,4%
Teknik Elektronika	40	50,6%
TOTAL	79	100%

Data Keterampilan Sosial Siswa

Dari hasil penelitian dan pengolahan data diperoleh skor terendah 207, skor tertinggi 291, dan skor rata-rata 257,43.

Tabel 3.4
Distribusi Data Keterampilan Sosial

N	79
Mean	257,43
Skor Minimum	207
Skor Maksimum	291
Standar Deviasi	24,08

Perhitungan pengkategorisasian skor keterampilan sosial dihitung menggunakan mean teoritik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memiliki rata-rata skor total lebih dari 257,43 dikategorisasikan tinggi. Responden yang memiliki rata-rata skor total kurang dari 257,43 dikategorisasikan rendah.

Berikut distribusi pengkategorisasian skor keterampilan sosial:

Tabel 3.5
Distribusi Pengkategorisasian Skor Variabel Keterampilan Sosial

Skor	Kategori	Frek	Presentase
x > 257,43	Tinggi	40	50,63%
x < 257,43	Rendah	39	49,37%
TOTAL		79	100%

Data Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil penelitian dan pengolahan data diperoleh skor terendah 39, skor tertinggi 126, dan skor rata-rata 85,57.

Tabel 3.6
Distribusi Data Perilaku Agresif

N	79
Mean Skor	85,57
Minimum Skor	39
Maksimum Skor	126
Standar Deviasi	21,91

Tabel 3.7
Distribusi Pengkategorisasian Skor Variabel Perilaku Agresif

Skor	Kategori	Frek	Presentase
x > 85,57	Tinggi	41	51,9%
x < 85,57	Rendah	38	48,1%
TOTAL		79	100%

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan ada hubungan yang negatif antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif remaja. Uji hipotesis dilakukan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai signifikan < 0,05 dan memiliki korelasi keduanya apabila nilai koefisien diantara -1 dan 0 ($-1 < r_{xy} < 0$).

Hasil Uji Korelasi Keterampilan Sosial dan Perilaku Agresif

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi (r_{xy})	Sig. (1 tailed)
Keterampilan sosial dan perilaku agresif	-0,458	0,000

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi yang didapat adalah $r_{xy} = -0,458$ dan nilai signifikansi yang didapat adalah $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau dengan seksama hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan.

Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis dengan menggunakan uji korelasional menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif remaja kelas XI SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan. Hubungan yang ditunjukkan pun bersifat negatif atau berlawanan arah, artinya ada hubungan yang negatif antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif remaja kelas XI SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial seseorang maka akan diikuti dengan semakin rendahnya perilaku agresif seseorang. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah keterampilan seseorang, maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif remaja kelas XI SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang berbanding terbalik antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif. Hal ini memungkinkan bahwa apabila siswa memiliki keterampilan sosial yang tinggi, kemungkinan perilaku agresifnya rendah. Begitu pula sebaliknya apabila seorang siswa memiliki keterampilan sosial yang rendah, kemungkinan ia memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Amriyah, Chairul. 2008. *Jurnal: Perilaku Agresif Di Masyarakat*. Bandar Lampung : IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi 1, Sebab dan Akibatnya (penerjemah: Hartatni Woro Susiatmi)*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Caldarella, Paul & Merrel, Kenneth. 1997. *Common Dimentions of Social Skills of Children and Adolescence: Taxonomy of Positif Behaviors*. Utah: Scholl Psycology Review Volume 26, No. 2.
- Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Fadilla, Alvin & Soedarjo. 1998. *Buletin Psikologi: Beberapa Perspektif Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Buletin Psikologi Tahun VI No. 2.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Herlinawati, Nimade. 2010. *Jurnal: Perilaku Agresif Pada Remaja Putri Yang Mengalami Abuse Oleh Ibu*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), Edisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 2 – Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koestyorini. 2007. *Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja*. Malang: Jurnal Likithapradnya volume 10.
- Koeswara, E..1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Ereto.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kuncoro. 2004. *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia-YAI.
- Muchtar, Desvy Y. & Hadjan, Noor R. 2006. *Efektivitas Art Therapy Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku*. Yogyakarta: Journal Psikologia volume 2, no. 1.
- Priyanto, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta: Mediako
- Priliantini, Anastasia. 2008. *Hubungan Antara Gaya Manajemen Konflik dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Narapidana Usia Remaja di Lapas Anak Pria Tangerang*. Jakarta: Jurnal Psiko-Edukasi volume 6, No. 1.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2012. *Statistik Inferensial Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Prodi Psikologi FIP UNJ.
- Rosdianah. 2009. *Tesis: Hubungan Antara Pola Asuh Ortu Dan Konsep Diri Dengan Keterampilan Sosial*. Jakarta: Pasca Sarjana UNJ.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja), Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 1992. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taganing, Ni Made. 2008. *Jurnal: Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Yanti, Desvri. 2005. *Jurnal: Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir Yang Mengalami Gangguan Perilaku*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.